

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jakarta sebagai kota metropolitan dalam sejarah perkembangannya banyak dipengaruhi oleh para ulama Betawi. Para ulama Betawi ini selain berjuang melawan kolonial penjajah, juga sangat andil dalam memberikan kontribusi dalam menyebarkan Islam dengan khazanah keilmuan. Keilmuan ini bisa dibuktikan dengan banyaknya karya – karya yang dihasilkan sebagai pedoman masyarakat untuk menjalani kehidupan dan keagamaan. Karya para ulama tersebut mengenai Fiqh, Akidah Akhlak, Tafsir dan Tasawuf.

Unsur Islam dan Ulama menjadi hal yang sangat melekat pada etnis Betawi. Islam dan Ulama ini merupakan bagian terpenting dari masyarakat . Islam masuk ke Jakarta menurut Ridwan Saidi pertama kali ke Betawi pada awal abad ke 15 dengan ditemukannya pesantren Qura di Tanjung Pura yang didirikan oleh Syekh Hasanuddin dari Cempa. Sedangkan Abdul Aziz memaparkan Islam datang ke tanah Jakarta ini pada saat penaklukan Sunda Kelapa oleh Fatahillah tahun 1527. Hingga kini belum ada data pasti kapan masuknya Islam ke tanah Betawi ini. Tetapi bagi masyarakat Betawi, Islam ini menjadi sebuah identitas yang melekat kuat di dalam komunitas ini dan membedakan dengan etnis lainnya. (Rahmah, 2018).

Islam masuk ke Jakarta tidak secara langsung melalui walisongo, tetapi melalui para saudagar dan pedagang timur tengah dan mayoritas yang ada di Jakarta ini keturunan Habaib. Habaib ini mendirikan masjid sebagai sarana tempat menimba ilmu agama. Masjid digunakan sebagai sumber pembelajaran agama Islam dan kegiatan dakwah lainnya. Karena sudah banyak

yang mengenal Islam, maka sangat mudah para habaib dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Dari sini lahirlah para ulama Betawi asli.

Ulama adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam yang mendalam dan mengamalkan di dalam keseharian. Dalam hal ini posisi ulama sangatlah dikagumi dan di jalankan setiap arahan perintahnya. Menurut Zamakhsyari Dhofie yang dikutip oleh Rahmah dalam jurnalnya, mengklasifikasikan ulama ke dalam empat kategori. Pertama, Ulama kelas satu, yakni ulama yang sudah mashyur dan terkenal di Jakarta. Kebanyakan lulusan dari Timur Tengah. Kedua, ulama kelas dua yaitu ulama yang terkenal di tingkat kecamatan. Ketiga, ulama kelas tiga yakni ulama yang dikenal tingkat kelurahan atau desa. Keempat, biasanya guru agama di Madrasah. (Rahmah, 2018).

Sedangkan menurut Rahmat Zailani Kiki, dkk. Membagi ulama menjadi 3 kategori. Pertama, Guru, yaitu orang yang menguasai berbagai macam ilmu agama serta memiliki hak otoritas dalam mengeluarkan fatwa atas segala permasalahan yang terjadi. Contohnya Guru Mansur, Guru Mujtaba', Guru Majdid, Guru Mughni. Kedua, Muallim yaitu orang yang menguasai ilmu agama tetapi belum memiliki hak mengeluarkan fatwa. Seperti Muallim Abdullah Syafi'I, Muallim Syafi'I Hadzami dan Muallim Thohir Rohili. Ketiga, Ustadz, yakni orang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup dan memberikan pelajaran agama untuk tingkat dasar dan lanjutan. . (Rakhmat Zailani kiki, 2010)

Dalam perkembangannya ulama Betawi memiliki karakteristik tersendiri seperti penjelasan di atas terdapat Guru, Muallim dan ustadz. Pendidikan keagamaan di ulama Betawi ini berkiblat kepada para Guru yang tersebar di beberapa wilayah dan mashyur dikalangan masyarakat. Seperti Guru Mujtaba, Guru Manshur (Jembatan Lima), Guru Marzuqi (Cipinang Muara), Guru Mughni (Kuningan), Guru Madjid (Pekojan), Guru Khalid (Gondangdia) , Guru

Mahmud Romli (Pramuka). Para Guru ini memiliki keahlian masing – masing dalam ilmu Agama, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Akidah dan Tasawuf. Dari para Guru ini lahirlah Muallim dan ustadz, yang memberikan dampak terhadap perkembangan Islam di tanah Betawi ini.

Dalam menyiarkan agama Islam dan pendidikannya, para ulama Betawi (Guru, Muallim dan Ustadz) tidak seperti halnya para Walisongo yang berakulturasi dengan budaya lokal walaupun ada sedikit persamaan, tetapi para ulama Betawi ini lebih mengikuti corak dakwah para habaib yang membuka majelis talim atau pengajian sebagai sarana penyampaian ilmu agama. Para Walisongo lebih mengajarkan ke arah sufistik (kebathinan), sedangkan ulama Betawi lebih mengarah ke Fiqh ( *Syariat*) dalam praktik keagamaannya. Hal ini didasari pada wilayah dari objek penyampaian tersebut. Karena pada masuknya Islam ke Indonesia khususnya Pulau Jawa, lebih di dominasi corak pemikiran tasawuf dalam pendekatan penyampaiannya. Sementara di Betawi telah mengenal terlebih dahulu Islam jadi pendekatan yang digunakan langsung kepada penegakan *Syari'at*.

Pemikiran ulama – ulama modern Betawi pun berbeda dengan ulama di Jawa. Cara pandangan ulama tersebut menyesuaikan keadaan lingkungan geografis sekitarnya. Seperti habaib dan ulama Betawi yang mendirikan majelis ta'lim di Jakarta lebih condong menegakkan syari'at (fiqh) di wilayah perkotaan dan cenderung mengajak mendekati diri kepada Allah dengan Amar ma'ruf nahi munkar. Sementara ulama di Jawa sana lebih mengedepankan nilai kebatinan (sufistik) dan akhlak karena banyaknya pondok pesantren dan adat istiadat yang melebur dengan Islam, sehingga mengarah pada akhlakul karimah. Meskipun dasarnya sama ahlussunnah wal jamaah tetapi terdapat perbedaan ekspresi beragama antara Islam di Betawi dengan Islam di Jawa.

Pada abad ke 20 ini banyak para ulama Betawi yang memiliki kontribusi di bidang fiqh dan tasawuf. Namun ada salah satu tokoh ulama Betawi yang mencoba memadukan kedua unsur tersebut antara fiqh dan tasawuf, yaitu KH. Saifuddin Amsir. Beliau lahir dan dibesarkan oleh orang tuanya melalui Islam di Betawi. Beliau mendapatkan panggilan gelar Abuya dari para kalangan elite ulama Betawi dan para santri yang diajarkannya. Penguasaan keilmuan fiqh, tafsir, dan tasawuf yang luas dan mendalam menjadikan Abuya sebagai tokoh ulama Betawi kharismatik. Meskipun Abuya terkenal sebagai ulama ahli fiqh, tetapi menurut beberapa informasi Abuya juga mengembangkan ajaran tasawuf.

KH. Saifuddin Amsir jika dilihat dari sudut pandang historis pada awal abad ke 20 menempati posisi sebagai seorang muallim. Karena setelah Muallim Syafi'I Hadzami wafat Abuya sangat dipercaya untuk menggantikan posisi mengajar Muallim Syafi'I Hadzami karena keilmuan yang dimiliki oleh Abuya sangat mirip dengan Muallim Syafi'I Hadzami. Selain itu Abuya juga berguru kepada KH Abdullah Syafi'I, Habib Abdullah bin Husein Syami Al-Attas dan Guru Murtoha, KH. Abdurrazak Mamun. Ulama yang dijadikan Abuya sebagai seorang Guru ini memiliki keluasan ilmu di dalam fiqh dan tasawuf, sehingga mengantarkan Abuya kepada ilmu tasawuf secara komprehensif.

Selain itu KH. Saifuddin Amsir juga menyukai filsafat sejak masa remajanya, sehingga Abuya kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Filsafat dan setelah lulus menjadi dosen di IAIN fakultas tempat Abuya menimba ilmu. pengalamannya di filsafat mengantarkan semakin luasannya dalam berdzikir. Semakin kuat berfilsafat maka semakin kuat berdzikir. Selain menempuh pendidikan formal di jenjang universitas Abuya juga bertabaruk mengambil sanad keilmuan tasawuf dan ijazah wirid kepada para kyai – kyai yang ada di pondok pesantren di Pulau Jawa

Namun tentu seorang muslim tidak hanya cukup berfilsafat dan bertasawuf saja. Tetapi juga harus kuat dalam menjalankan *syari'at (Fiqh)* Islam. KH. Saifuddin Amsir ini bukan hanya seorang dosen filsafat , menguasai tasawuf , tetapi juga seorang ulama Betawi ahli Fiqh.

Peneliti melihat ada hal baru di tubuh KH. Saifuddin Amsir yang belum tersentuh oleh peneliti lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas tasawuf yang dibawa oleh KH. Saifuddin Amsir dan peneliti mengambil judul “Corak Pemikiran Tasawuf menurut KH Saifudin Amsir”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti diantaranya :

1. Perbedaan ulama Betawi dengan ulama Jawa
2. KH Saifuddin Amsir sebagai Muallim, ulama fiqh dan tasawuf

### **C. Pembatasan Masalah**

Menginduk pada identifikasi permasalahan diatas diperlukan pembatasan masalah agar tugas akhir yang dimaksudkan penelitian ini menjadi fokus. Maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini yaitu “**Corak Pemikiran Tasawuf KH Saifudin Amsir**”

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil pokok yang akan diteliti dan rumusan masalahnya adalah **Bagaimana Corak Pemikiran Tasawuf KH Saifudin Amsir?**

Dari pertanyaan diatas maka dapat dipecah menjadi pertanyaan pembantu sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan Tasawuf dengan ( Syariat, Tarekat, Hakikat, Ma'rifat) ?
2. Bagaimana urgensi Tasawuf dalam membentuk pribadi muslim?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diketahui tujuan dari penelitian ini adalah

**untuk mengetahui bagaimana pemikiran KH. Saifuddin Amsir dalam Tasawuf :**

1. Untuk mengetahui hubungan tasawuf terhadap (syariat,tarekat,hakikat,ma'rifat)
2. Untuk mengetahui urgensi tasawuf dalam membentuk pribadi muslim.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam studi pemikiran Islam dibidang tasawuf
  - b. Penelitian ini untuk memperkuat teori tentang hubungan tasawuf dengan karakter
  - c. Penelitian ini untuk memperkuat teori tentang hubungan tasawuf dengan syariat dan tarekat
2. Secara Praktis
  - a. Untuk lembaga pendidikan sebagai sarana pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengarah pada pengembangan karakter tasawuf.
  - b. Sebagai sarana pemerintah untuk mengambil kebijakan mengenai urgensi tasawuf dalam pembelajaran di sekolah.
  - c. Untuk pemuka agama, penelitian ini bermanfaat untuk memodifikasi program dakwah.
  - d. Untuk masyarakat umum, tasawuf ini sebagai pedoman dalam berkehidupan sehari – hari

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan rangkaian cara pelaksanaan dari sebuah penelitian. Hal ini didasari oleh asumsi – asumsi dasar , pandangan filosofis dan pandangan ideologis, pertanyaan dan isu – isu yang dihadapi. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai tradisi penelitian. Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian. Rancangan ini yang harus

ditempuh untuk mencari sumber data serta cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah (Sukadinata, 2010))

#### 1. Tempat dan waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Yayasan Terpadu Sibghatullah Jl. Budi Harapan No. 40 Kel. Cipinang Melayu, Kec. Makasar Jakarta Timur Telp. 021 86601516, 083870898267 (Badrah Uyuni) E- mail : [zawiyahjkt@yahoo.com](mailto:zawiyahjkt@yahoo.com) dan waktu yang ditempuh sekitar 6 bulan.

#### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi tokoh. Jenis yang digunakan dalam penulisan ini merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suria Sumantri yaitu deskriptif analisis kritis. Metode ini bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan dan diperkaya dengan gagasan sekunder yang relevan. Adapun secara spesifik, tujuan studi tokoh adalah sebagai berikut: (Furchan, 2005)

1. Memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya.
2. Memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya.
3. Memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan seorang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya.
4. Dapat mengambil hikmah dan keberhasilan sang tokoh.

Di samping itu, studi tokoh juga sangat berguna bagi penelitian sosial-keagamaan, kerana mempunyai beberapa fungsi, antara lain: (Furchan, 2005)

1. Data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pandangan orang dalam (insider's view) mengenai gejala-gejala sosial keagamaan dalam suatu masyarakat melalui pandangan para warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan.
2. Data riwayat hidup tokoh adalah penting untuk mencapai pemahaman tentang individu-individu warga masyarakat yang berperilaku lain (menyimpang) sebagai pendorong munculnya gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan.
3. Untuk memperoleh pengertian mendalam tentang masalah-masalah psikologis yang tidak mudah diamati dari luar.
4. Penting untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang rincian hal-hal yang tidak mudah diceritakan melalui metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji , mengungkap biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya . (Zubair, 1990)

### 4. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, penelitian kali ini menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat adalah library research yaitu mengumpulkan buku – buku,



makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara.

a. Sumber Data Primer

Data yang menjadi bahan utama dalam penelitian ini adalah KH Saifuddin Amsir di dalam bentuk artikel, jurnal, video ceramah dll yang bisa dijadikan sumber.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada anak dan murid senior dari KH Saifuddin Amsir yang berkaitan dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mencari data, menata secara sistematis data yang telah dikumpulkan untuk mengingatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. (Muhadjir, 1996)

Analisis dari data ini menggunakan analisis Taksonomi. Analisis yang tidak hanya berupa penjelasan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang berguna untuk menggambarkan sasaran studi. Pada analisis ini tema – tema yang yang dipilih untuk diteliti secara lebih mendalam dilacak secara terperinci dan mendalam. (Maimun, 2005)

## H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan masing – masing dari bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab pokok dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN.** Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II KAJIAN TEORI.** Pada bab ini, sebagaimana rumusan yang dianggap tepat guna menulis kajian teori yang mencoba menjadi representasi dari judul skripsi ini, maka bab ini menjelaskan teori tasawuf dan ragam pemikiran tasawuf.

**BAB III BIOGRAFI.** Dalam bab ini menjelaskan mengenai biografi KH. Saifuddin Amsir yang mencakup ; asal usul keluarga, kelahiran, riwayat pendidikan, hasil karyanya. Hal ini diperuntukkan guna melihat KH. Saifuddin Amsir secara komprehensif sejauh yang penulis teliti.

**BAB IV Hasil dan Pembahasan.** Dalam bab ini penulis membahas mengenai pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yaitu terkait corak pemikiran tasawuf KH. Saifuddin Amsir.

**BAB V PENUTUP.** Bab ini penulis menyimpulkan penelitian ini yang tentu berisi pokok utama dari pembahasan yang sudah menjawab rumusan masalah tersebut tanpa perlu mengurai kembali pengantar pembahasan, sekaligus berisikan saran dan kritik bagi peneliti selanjutnya dan dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai bentuk tanggung jawab penulis yang menyandarkan penelitian ini pada karya – karya ilmiah yang ada.